

*PROSEDUR IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR YANG DIIMPLEMENTASIKAN OLEH GURU
DI SDN INKLUSI KABUPATEN SIDOARJO*

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PROSEDUR IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR
YANG DIIMPLEMENTASIKAN OLEH GURU
DI SDN INKLUSI**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:
GURUH AGUNG SETIAWAN
NIM 11010044213**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PROSEDUR IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR YANG DIIMPLEMENTASIKAN

PROSEDUR IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR YANG DIIMPLEMENTASIKAN OLEH GURU DI SDN INKLUSI

Guruh Agung Setiawan dan Ima Kurrotun Ainin

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) agungsetiawan041193@gmail.com

Abstract. Early identification in school age was an important process to understand the potential and the necessity of special need children, included learning difficulty children. The earlier the process was done the more effective the developing effort of children's potential was. Therefore, when the children were in elementary school level the identification should have been done exactly. Based on the information above, the focus of this research was to describe the identification procedure of learning difficulty children implemented by the teachers in Inclusion elementary school Sidoarjo regency. The purpose of this research was to describe the identification procedure of learning difficulty children applied by Inclusion elementary school in Sidoarjo regency.

This research used qualitative kind of research with descriptive qualitative approach. The location for doing research was 10 Inclusion elementary schools in Sidoarjo regency. The data source of this research was the responsible agency of inclusion in each research location. The data collection techniques used in this research were interview and documentation. The test of data validation used was triangulation technique while the data analysis techniques used in this research were data reduction, data presentation, and verification. Based on the research result about the identification procedure of learning difficulty children implemented by the teachers in Inclusion elementary school in Sidoarjo regency, it could generally be concluded that the inclusion elementary school teachers in Sidoarjo regency applied various identification procedure of learning difficulty children but not all school which became the research location had fulfilled the identification procedure of learning difficulty children suitable with Kirt's identification procedure i.e. S1 and S7.

Keywords: Identification procedure, learning difficulty children, inclusion elementary school Sidoarjo regency.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal wajib yang harus didapatkan oleh setiap anak sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta ayat 2 yang berbunyi warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, menilai, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Tak terkecuali bagi anak kesulitan belajar.

Menurut Hammill (dalam Abdurrahman, 2012:3) kesulitan belajar ialah sebagai berikut.

“Kesulitan belajar merujuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, dan faktor-faktor psikogenik). Berbagai

hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hammill, kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh faktor disfungsi sistem syaraf pusat.

Identifikasi dini pada masa sekolah merupakan suatu proses yang penting untuk memahami potensi dan kebutuhan mereka. Semakin dini proses dilakukan, maka upaya pengembangan potensi anak juga semakin efektif. Identifikasi dini pada masa sekolah sangat menentukan perkembangan anak-anak di masa mendatang. Apabila di usia sekolah pendidik salah dalam memahami dan memperlakukan anak, maka perkembangan anak-anak akan menjadi terhambat. Oleh karena itu, setidaknya ketika anak berada di jenjang sekolah dasar, SD, identifikasi sudah harus dilakukan secara tepat. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan di masyarakat bahwa ada sekolah yang mengidentifikasi kesulitan belajar siswanya hanya melalui hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu pada SDN Inklusi Jedong Cangkring, Sidoarjo.

Prosedur dan langkah pengidentifikasian

terbagi menjadi lima langkah yaitu (1) menentukan potensi atau kapasitas anak, (2) menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, (3) menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, (4) menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan (5) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial (Kirk dalam Abdurrahman, 2012:13).

Pendidikan inklusi menurut O'Neil (dalam Ilahi, 2013:27) ialah "sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya." Berdasarkan penjelasan O'Neil di atas maka sekolah-sekolah dasar yang ditunjuk pemerintah sebagai SDN Inklusi harus mampu memberikan kesempatan belajar kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah anak kesulitan belajar. Tidak hanya itu, SDN Inklusi juga harus mampu mempersiapkan sarana prasarana yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus termasuk teknik identifikasi yang tepat.

Kabupaten Sidoarjo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Sidoarjo. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, Selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo). Kabupaten Sidoarjo telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten Pendidikan Inklusif pada tahun 2013 (www.kemdiknas.go.id).

Oleh karena itu, sekolah-sekolah inklusif di Sidoarjo harus memiliki cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus yang tepat, termasuk untuk anak kesulitan belajar. Hal tersebut dikarenakan prosedur pengidentifikasian yang tepat merupakan langkah awal dari keberhasilan proses belajar mengajar (Abdurrahman 2012:13).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "Prosedur Identifikasi Anak Kesulitan Belajar yang Diimplementasikan oleh Guru di SDN Inklusi Kabupaten Sidoarjo" perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan cara mengidentifikasi anak kesulitan belajar yang diimplementasikan oleh guru di SDN Inklusi Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi deskriptif Analisis kualitatif. Alasan penelitian ini memilih

pendekatan deskriptif analisis kualitatif karena penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang cara sekolah melakukan identifikasi terhadap anak kesulitan belajar di SDN Inklusi Kabupaten Sidoarjo.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan di sepuluh SDN Inklusi di sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, yaitu SDN Ketajen 1 di Kecamatan Gedangan, SDN Singkalan di Kecamatan Balongbendo, SDN Jedongcangkring di Kecamatan Prambon, SDN Lemah Putro 1 di Kecamatan Sidoarjo, SDN Larangan di Kecamatan Candi, SDN Sukodono 1 di Kecamatan Sukodono, SDN Keraton di Kecamatan Krian, SDN Pabean 2 di Kecamatan Sedati, SDN Duku Tengah di Kecamatan buduran, SDN Kebonagung 4 di Kecamatan Porong. Hal ini dikarenakan Kabupaten Sidoarjo telah dideklarasikan sebagai Kabupaten Inklusi.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden adalah penanggung jawab inklusi di SDN Inklusi Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan penanggung jawab inklusi sebagai sumber data dalam penelitian ini dikarenakan penanggung jawab inklusi adalah pihak yang berhubungan langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah sebagai berikut.

No	Nama	Asal Sekolah
1	NF	SDN Larangan
2	MU	SDN Ketajen 1
3	EA	SDN Lemah Putro 1
4	SI	SDN Duku Tengah
5	NA	SDN Kebun Agung 4
6	SA	SDN Singkalan
7	IN	SDN Sukododno 1
8	MR	SDN Jedongcangkring
9	SU	SDN Keraton
10	AA	SDN Pabean 2

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semistruktur. Pewawancara dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban responden asalkan tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa

telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan tape recorder untuk merekam ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya rekaman ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Dokumen berupa hasil tes IQ siswa dan lembar kerja siswa.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik untuk uji keabsahan data. Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah

a. Reduksi Data

1. Mengumpulkan semua data wawancara dan dokumentasi kemudian memberikan penandaan pada sumber asal data, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data-data tersebut diberi nomor urut berdasarkan kronologi waktu pengumpulannya. Halaman sumber data juga dimasukkan untuk mempermudah penelusuran data ketika diperlukan.

2. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun koding.

Contoh pengkodean:

S1/ NF/ 12-9-2012 : data dari hasil wawancara SDN Larangan, Kecamatan Candi, dengan nara sumber bernama Nurokhmah Fatimah, penelitian dilaksanakan pada 12 September 2012

3. Setelah menyusun koding, peneliti membubuhkan nomor pada kategorinya dan membaca kembali bersamaan dengan memberikan nomor kategori koding sesuai dengan satuan data.
4. Kemudian data disortir dengan menggunakan pendekatan potong simpan dan diberikan label berupa kode dan kata-kata atau ungkapan yang sesuai.
5. Membuat format matriks yang menyajikan informasi secara sistematis, selanjutnya mendeskripsikan dalam laporan penelitian.

Pemberian kode sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara berulang. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data kelompok informan dan lokasinya tampak pada tabel berikut:

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Lokasi Penelitian:	
	a. SDN Larangan, Kecamatan Candi	S1
	b. SDN Kraton, Kecamatan Krian	S2
	c. SDN Ketajen I, Kecamatan Gedangan	S3
	d. SDN Pabean II, Kecamatan Sedati	S4
	e. SDN Lemah Putro I, Kecamatan Sidoarjo	S5
	f. SDN Duku Tengah, Kecamatan Buduran	S6
	g. SDN Kebonagung 4, Kecamatan Porong	S7
	h. SDN Singkalan, Kecamatan Balungbendo	S8
	i. SDN Sukodono I, Kecamatan Sukodono	S9
	j. SDN Jedongcangk ring 1, Kecamatan Prambon	S10

Tabel 3.2

Pengkodean lokasi

b. Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti memaparkan dengan teks yang bersifat naratif.

c. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan temuan penelitian yang diperoleh selama proses berlangsungnya penelitian. Temuan tersebut disajikan dari paparan data yang berhasil digali melalui wawancara dengan informan dan dokumentasi yang dipilih oleh peneliti.

1. SDN Larangan

Menurut ibu NF, tim yang terlibat dalam prosedur identifikasi anak kesulitan belajar di sekolah ialah panitia penerimaan siswa baru dan guru GPK. Prosedur identifikasi dilaksanakan pada saat pendaftaran siswa baru. Sekolah mempunyai prosedur identifikasi dengan cara penelusuran riwayat keluarga dan *assesment* calistung sederhana yang diberikan kepada siswa. Ketika awal mendaftar sekolah, calon siswa baru harus mendaftar bersama orang tuanya. Panitia penerimaan siswa baru akan memberikan tes calistung kepada calon siswa. Siswa disuruh membaca kalimat sederhana yang berakhiran huruf vokal, contohnya: mama, dada. Tes berhitung berupa penjumlahan dan pengurangan 1 digit angka. Tes menulis yang diberikan kepada calon siswa ialah siswa diminta menulis dengan cara menjiplak kalimat yang sudah dibaca. Tes calistung dilakukan secara langsung di depan panitia penerimaan siswa baru. Setelah siswa melakukan tes calistung, panitia penerimaan siswa baru akan melihat hasil pekerjaan calon siswa dan langsung memberikan hasil. Apabila hasil tes calistung calon siswa dibawah standar, penanggung jawab inklusi akan mengadakan *interview* kepada orang tua terkait kondisi anak. Hal ini dilakukan untuk menelusuri apakah keluarga ada yang

memiliki riwayat kebutuhan khusus terutama kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi yang digunakan sekolah juga dapat menentukan potensi dan kapasitas anak. Hal ini diketahui dari hasil tes calistung calon siswa. Apabila hasil tes calistung calon siswa bagus di berhitung maka anak memiliki kemampuan baik dalam berhitung dan berpotensi dalam pelajaran matematika. Prosedur identifikasi yang digunakan sekolah juga dapat digunakan untuk menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Melalui hasil tes calistung calon siswa dan didukung hasil interview riwayat keluarga, dapat diketahui gejala kegagalan bidang studi yang dialami siswa. Misalnya, ketika hasil tes calistung calon siswa rendah, maka dapat diprediksi bahwa calon siswa kemungkinan akan memiliki kesulitan bahkan gagal dalam bidang studi matematika.

Akan tetapi, prosedur identifikasi belum mampu menentukan faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi. Hal ini menurut NF karena tes dilakukan di awal saat calon siswa baru mendaftar sekolah sehingga tim identifikasi belum bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat siswa gagal dalam bidang studi.

Prosedur identifikasi dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial Guru kelas akan bekerja sama dengan guru GPK. Apabila hasil tes calon siswa diketahui dia rendah dalam berhitung maka tim identifikasi memberikan saran kepada guru kelas agar guru memberikan jenis soal sesuai kemampuan siswa.

2. SDN Keraton

Menurut Ibu SU, S2 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang diterapkan sekolah pada saat awal masuk. Tim yang terlibat dalam prosedur identifikasi ialah RSUD, GPK, dan guru kelas. Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S2 ialah dengan memelajari hasil tes IQ RSUD Sidoarjo. Apabila hasil dari tes IQ dari RSUD menjelaskan bahwa siswa memiliki kesulitan belajar, maka sekolah mengkategorikan siswa ini sebagai siswa berkesulitan belajar seperti hasil dari RSUD Sidoarjo.

Hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo dapat menentukan potensi dan kapasitas anak. Misalnya, apabila dalam hasil tes IQ dituliskan aspek kemampuan bahasa siswa rendah maka

tim identifikasi mengategorikan siswa tersebut memiliki potensi dan kapasitas yang kurang dalam bidang bahasa. Apabila hasil tes IQ menuliskan bahwa anak memiliki kemampuan numerik rata-rata, maka tim identifikasi mengategorikan siswa memiliki potensi dan kapasitas baik berkaitan dengan numerik.

Dengan cara memelajari hasil dari tes IQ RSUD, prosedur identifikasi yang digunakan oleh S2 dapat menentukan gejala kegagalan siswa dalam bidang studi. Misalnya ketika hasil tes IQ menuliskan bahwa aspek kemampuan bahasa siswa kurang sekali, maka tim identifikasi menyampaikan kepada guru kelas bahwa siswa kemungkinan memiliki kesulitan dalam bidang studi bahasa.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S2 dapat menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan bidang studi. Menurut Ibu SU, hal ini bisa dilihat dari hasil tes IQ khususnya bagian kesimpulan dan saran. Misalnya, hasil tes IQ menjelaskan bahwa "kemampuan bahasa tergolong kurang sekali. Hal ini juga bisa dipengaruhi karena perilaku ananda yang cenderung aktif dan kurang mampu dalam menyimak terhadap bahasa atau dalam komunikasi," maka guru dapat menyimpulkan bahwa faktor lain yang membuat siswa gagal dalam pelajaran bahasa ialah sikapnya yang aktif. Guru kemudian bisa membuat intervensi dengan selalu mengingatkan siswa agar duduk tertib dan mendengarkan guru.

Prosedur identifikasi yang diterapkan oleh S2 juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Guru akan melihat penjelasan hasil tes IQ khususnya pada bagian kesimpulan dan saran. Misalnya, tes IQ menjelaskan bahwa "Kemampuan bahasa anak tergolong kurang sekali: Ananda mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, mengerti sebuah instruksi yang kompleks secara lisan," maka guru kelas akan memberikan soal bahasa sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

3. SDN Ketajen 1

Menurut Ibu MU selaku penanggung jawab inklusi, S3 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Tim yang terlibat dalam identifikasi anak kesulitan belajar di S3 ialah guru dan pihak RSUD. Prosedur identifikasi ini diberikan saat awal masuk sekolah. Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S3 mengacu pada hasil tes IQ

dari RSUD Sidoarjo. Setelah itu, S3 membuat *assessment* dari hasil IQ tersebut. Apabila hasil tes IQ menjelaskan bahwa calon siswa memiliki kesulitan dalam pelajaran matematika, sekolah akan memberikan tes matematika lagi kepada calon siswa tersebut. Tes matematika berupa operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana satu digit. Apabila hasil tes rendah, tim identifikasi mengategorikan calon siswa tersebut sebagai anak kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S3 dapat digunakan untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. Apabila hasil tes IQ menjelaskan anak memiliki kesulitan di matematika dan hasil tes yang diberikan sekolah juga menjelaskan demikian, berarti siswa memiliki potensi dan kapasitas yang kurang hal-hal yang berkaitan dengan angka-angka.

Selain itu, prosedur identifikasi yang digunakan S3 juga dapat menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Misalnya, jika hasil tes IQ dan hasil tes yang diberikan oleh sekolah menunjukkan kemampuan berhitung dan numerik siswa rendah, maka guru akan tahu mengapa siswa gagal dalam mata pelajaran matematika maupun yang berkaitan dengan angka.

Tidak hanya itu, prosedur identifikasi yang digunakan S3 dapat menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan siswa dalam suatu bidang studi. Hal ini dikarenakan dalam hasil tes IQ dijelaskan kelebihan kelemahan siswa yang bisa dijadikan acuan bagi guru.

Prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial karena hasil tes IQ dan tes sekolah menjelaskan kapasitas kemampuan anak. Misalnya, ternyata anak hanya bisa mengerjakan soal penjumlahan satu digit rentang angka 1 s.d 5, maka guru bisa memberikan penguatan materi/ soal yang diperlukan siswa.

4. SDN Pabean II

Menurut Bapak AA, S4 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Tim yang dilibatkan dalam proses identifikasi anak kesulitan belajar ialah guru kelas. Proses identifikasi dilakukan S4 pada saat akhir semester karena nilai siswa dijadikan acuan untuk mengategorikan anak kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi terhadap anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S4 ialah dengan cara guru melihat hasil KKM siswa.

Misalnya, nilai siswa di matematika dibawah KKM, maka siswa dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. Guru bisa melihat rapot siswa. Apabila nilai di rapot siswa di atas KKM, maka siswa memiliki potensi yang baik dalam bidang studi tersebut, begitu sebaliknya.

Prosedur identifikasi yang digunakan juga dapat menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Siswa yang memiliki nilai mapel dibawah KKM dapat ditelusuri selama proses belajar mengajar. Apabila ia sering merasa sulit dalam suatu mapel maka bisa jadi ia akan gagal dalam mapel tersebut.

Selain itu, prosedur identifikasi dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi. Misalnya selama proses belajar siswa sering merasa sulit, banyak ngomong, tidak mau bertanya jika tidak bisa mengerjakan soal dan ternyata diakhir semester nilainya dibawah KKM, maka banyak ngomong bisa menjadi faktor menyebabkan dia jadi mendapatkan nilai dibawah KKM.

Lebih lanjut, prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Soal-soal ulangan maupun latihan yang tidak bisa dikerjakan siswa dijadikan rujukan bagi guru untuk membuat soal remedi untuk siswa.

5. SDN Lemah Putro I

S5 menurut Ibu EA sudah memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang dilibatkan dalam proses identifikasi ialah guru kelas dan pihak RSUD. Proses identifikasi dilakukan saat awal masuk dan selama proses belajar mengajar.

S5 menggunakan prosedur identifikasi terhadap anak kesulitan belajar dengan dua cara, yaitu saat penerimaan siswa baru serta melihat KKM pelajaran siswa. Saat penerimaan siswa baru, siswa diberi tes membaca, menulis, dan calistung sederhana. Apabila hasil tes rendah, siswa tersebut dikategorikan sebagai anak kebutuhan khusus dan diminta untuk tes IQ di RSUD Sidoarjo. Selain itu, apabila nilai siswa setelah melalui proses belajar mengajar menunjukkan hasil di bawah KKM, siswa juga dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S5 juga menentukan potensi dan kapasitas anak. Hasil tes IQ siswa dan nilai siswa menunjukkan siswa memiliki potensi apa. Misalnya hasil tes IQ menjelaskan aspek penalaran siswa cukup, maka siswa memiliki potensi yang baik dalam menalar. Apabila hasil tes selama proses belajar mengajar menunjukkan nilai siswa bahasa Indonesia diatas KKM, siswa berarti memiliki potensi dan kemampuan yang baik dalam bahasa.

Selain itu, prosedur identifikasi dapat menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi, misalnya hasil tes IQ menjelaskan bahwa aspek penalaran siswa rendah, maka bisa jadi untuk mapel yang membutuhkan penalaran contohnya soal cerita matematika akan kesulitan. Prosedur identifikasi dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi. Misalnya, jika hasil tes IQ menjelaskan siswa memiliki nilai yang kurang dalam aspek penalaran, memiliki masalah sosialisasi, kemudian selama proses belajar mengajar siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman, diam saja, dan nilai-nilainya dibawah KKM, maka hal itu yang menjadi faktor ia jatuh nilainya di mapel tertentu.

Tidak hanya itu, prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Hasil tes IQ dan soal-soal yang sudah diberikan kepada siswa akan menjadi acuan guru untuk membuat soal remedi sesuai kemampuan siswa.

6. SDN Duku Tengah

Menurut Ibu SI selaku penanggung jawab inklusi, S6 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang terlibat dalam pengidentifikasi anak kesulitan belajar di S6 ialah guru kelas 1 sebagai pelaksana dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Prosedur identifikasi dilakukan pada saat awal penerimaan siswa baru.

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S6 ialah dengan caramemelajari tingkah laku siswa. Tim identifikasi akan melihat kondisi fisik calon siswa, apakah siswa jalannya normal, matanya normal. Selain itu, sekolah juga menggunakan hasil tes penerimaan siswa baru yaitu tes calistung. Apabila hasil tes calistung rendah, calon siswa tersebut dikategorikan sebagai

anak kesulitan belajar. Hal ini akan dijadikan acuan dalam menyusun PPI (program pembelajaran individual).

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S6 dapat menentukan potensi dan kapasitas anak. Penentuan potensi dan kapasitas anak dapat dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil tes penerimaan siswa baru. Selain itu, prosedur identifikasi yang digunakan oleh S6 juga dapat menentukan gejala kegagalan siswa dalam bidang studi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes pada saat penerimaan siswa baru. Apabila hasil tes menunjukkan nilai anak rendah pada aspek menulis, maka ada kemungkinan anak akan mengalami kegagalan dalam bidang studi bahasa Indonesia.

Selain itu, prosedur identifikasi yang digunakan oleh S6 juga dapat menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi. Faktor faktor tersebut dapat dianalisis berdasarkan hasil tes masuk calon siswa. Misalnya ketika hasil tes membaca siswa rendah maka dapat dikatakan faktor yang menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran bahasa adalah ketidakmampuannya dalam membaca. Siswa belum bisa membaca secara lancar. Lebih lanjut, prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Pembentukan PPI (program pengajaran individual) merupakan salah satu contoh dari pengajaran remedial yang berdasarkan hasil rekomendasi saat tes penerimaan siswa baru.

7. SDN Kebonagung 4

Menurut Ibu NA selaku penanggung jawab inklusi, S7 sudah memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang terlibat dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar ialah GPK dan guru kelas serta dibantu oleh guru-guru lain. Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru.

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S7 ialah dengan caramelihat kemampuan awal dan melihat hasil tes penerimaan siswa baru. Tes berupa tes calistung sederhana. Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar dapat digunakan untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. Penentuan potensi dan kapasitas anak dapat dilakukan dengan melihat

kemampuan awal anak berdasarkan hasil tes calistung pada saat penerimaan siswa baru. Apabila nilai calistung anak baik maka anak sudah memiliki kemampuan yang baik.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S7 juga dapat menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes penerimaan siswa baru, apabila anak mengalami kesulitan pada saat tes berhitung, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai gejala kegagalan dalam bidang studi matematika.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S7 tidak bisa dijadikan acuan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan gejala kegagalan siswa dalam bidang studi rata-rata disebabkan oleh faktor lingkungan. Siswa banyak membantu orang tua bekerja karena mereka adalah korban porong. Oleh karena itu, siswa kurang memiliki waktu untuk belajar.

Akan tetapi, prosedur identifikasi yang digunakan oleh S7 dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Siswa di S7 banyak yang nilainya tidak sesuai dengan KKM sehingga harus dilakukan remedi. Acuan pembuatan remedial yang dilakukan guru berdasarkan hasil tes pada saat penerimaan siswa baru. Apabila hasil tes diawal menunjukkan siswa mengalami kelemahan dibidang membaca, maka pengajaran remedial difokuskan di bidang membaca.

8. SDN Singkalan.

Menurut Ibu SA selaku penanggung jawab inklusi, S8 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang dilibatkan dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar ialah guru penanggung jawab inklusi dibantu guru-guru yang lain. Prosedur identifikasi dilakukan pada saat tes masuk penerimaan siswa baru.

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S8 ialah dengan cara melihat hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo. Apabila tes IQ menunjukkan anak memiliki kesulitan belajar, sekolah memberikan tes membaca, menulis, berhitung kembali kepada anak untuk mengidentifikasian anak memiliki kesulitan belajar dalam bidang apa.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S8 dapat menentukan potensi dan

kapasitas anak. Berdasarkan hasil tes IQ tersebut akan diketahui anak memiliki potensi di bidang apa. Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S8 juga dapat menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Hasil tes awal siswa menjadi rujukan bagi guru untuk mengetahui potensi dasar siswa dan mengetahui gejala-gejala kegagalan siswa di bidang studi. Apabila hasil tes calistung siswa rendah di matematika maka bisa jadi siswa akan memiliki kegagalan dalam pelajaran matematika.

Tidak hanya itu, prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S8 juga bisa untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan bidang studi. Misalnya jika siswa kesulitan dalam pelajaran, nilainya sering jelek, ternyata berdasarkan hasil tes IQ, skor IQ siswa rendah. Maka skor IQ siswa dapat dikatakan sebagai faktor yang mungkin menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran.

Lebih lanjut, prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S8 juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Hal ini karena guru sudah bisa memetakan kemampuan siswa di awal. Mengacu pada hasil tes tersebut maka guru membuat rekomendasi pengajaran remedial dengan memperhatikan titik kelemahan siswa.

9. SDN Sukodono 1

Menurut Ibu IH selaku penanggung jawab inklusi, S9 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang dilibatkan dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar oleh S9 ialah guru penanggung jawab inklusi. Pengidentifikasian anak kesulitan belajar dilakukan pada saat tes penerimaan siswa baru.

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang dilakukan oleh S9 ialah dengan cara melihat hasil tes membaca, berhitung, dan menulis siswa saat tes masuk. Apabila hasil tes siswa dibawah standart maka sekolah meminta siswa untuk melakukan tes IQ di RSUD Sidoarjo. Hasil tes IQ dari RSUD akan dipelajari oleh sekolah untuk menentukan anak memiliki kesulitan belajar dalam bidang apa.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S9 dapat untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. Apabila hasil tes IQ dari RSUD menjelaskan bahwa anak memiliki kelebihan dalam berhitung maka anak memiliki potensi

yang baik dalam berhitung dan mungkin pelajaran matematika.

Prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Misalnya apabila hasil tes IQ siswa menjelaskan siswa memiliki kelemahan atau kurang mampu dalam hal bahasa maka mungkin saja siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa maupun membaca. Selain itu, Prosedur identifikasi bisa menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan bidang studi. Guru melihat hasil tes IQ siswa lagi. Ternyata siswa memiliki skor tes intellegensi 84, masuk kategori *low average*. Maka hal itu bisa menjadi faktor yang menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran.

Lebih lanjut, prosedur identifikasi yang digunakan oleh S9 juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Apabila tes IQ menunjukkan siswa kemampuan bahasanya lemah maka guru bisa memberikan pengajaran remedial untuk pelajaran bahasa agar siswa tidak tertinggal dengan yang lain.

10. SDN Jedongcangkring 1

Menurut Ibu MR selaku penanggung jawab inklusi, S10 memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Pihak yang dilibatkan dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar oleh S10 ialah guru kelas. Prosedur identifikasi dilakukan pada saat akhir semester gasal atau semester 1.

Prosedur identifikasi yang dilakukan oleh S10 ialah dengan cara S10 melihat nilai ulangan siswa di akhir semester gasal. Jika nilai siswa di bawah KKM maka siswa dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar.

Prosedur identifikasi yang digunakan oleh S10 dapat untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. Apabila nilai KKM anak tinggi di salah satu mata pelajaran, maka anak memiliki potensi yang baik dalam mata pelajaran tersebut.

Prosedur identifikasi juga dapat digunakan untuk menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. Gejala kegagalan dapat dilihat dari nilai-nilai siswa selama 1 semester. Jika siswa mendapatkan nilai dibawah KKM selama ulangan, bisa jadi untuk semester depan dia akan kesulitan dalam mapel tersebut. Selain itu, prosedur identifikasi juga bisa untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan bidang studi. Hal ini dikarenakan prosedur ini dilaksanakan diakhir semester

sehingga guru dapat menganalisis apa yang menjadi faktor kegagalan anak tersebut.

Lebih lanjut, prosedur identifikasi yang diterapkan oleh S10 juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial. Guru melihat nilai KKM siswa. Dengan cara ini, guru akan mengetahui siswa lemah dan kuat dalam pelajaran apa. Apabila nilai pelajaran siswa dibawah KKM maka guru akan memberikan remedial pada mapel tersebut.

Pembahasan

Peneliti mendapatkan temuan bahwa cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan prosedur identifikasi ialah beragam.

1. Pengadaan Prosedur Identifikasi bagi Anak Kesulitan Belajar

Semua sekolah yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini sudah memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar. Akan tetapi, prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan beragam.

S1 menggunakan prosedur identifikasi dengan cara penelusuran riwayat keluarga dan memberikan assessment sederhana berupa calistung (baca, tulis, berhitung) kepada calon siswa (S1/NF/12-9-16).

Berbeda dengan S1, S2 menggunakan prosedur identifikasi anak kesulitan belajar dengan cara memelajari hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo. Apabila hasil dari RSUD menjelaskan bahwa siswa memiliki kesulitan belajar, maka sekolah akan mengkategorikan siswa tersebut sebagai siswa berkesulitan belajar seperti hasil dari RSUD Sidoarjo (S2/SU/11-9-16).

S3 menggunakan prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang hampir sama dengan S2 hanya saja ada penambahan *assessment*. Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S3 ialah dengan cara membuat *assesment* berdasarkan hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo. Apabila hasil tes IQ menjelaskan bahwa calon siswa memiliki kesulitan dalam pelajaran matematika, sekolah akan memberikan tes matematika lagi kepada calon siswa tersebut. Tes matematika berupa operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana satu digit. Apabila hasil tes rendah, tim identifikasi mengkategorikan calon siswa tersebut sebagai anak kesulitan belajar (S3/MU/21-9-16). Secara sederhana dapat dikatakan S3 meminta calon siswa untuk tes IQ ke RSUD Sidoarjo terlebih dahulu kemudian memberikan *assessment* ulang berupa soal calistung sederhana untuk melihat kesulitan belajar siswa secara spesifik.

S4 menggunakan prosedur identifikasi yang berbeda. S4 menggunakan nilai KKM untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar di

sekolahnya. Guru akan melihat hasil KKM siswa. Misalnya, nilai siswa di matematika dibawah KKM, maka siswa dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar (S4/AA/29-9-16).

S5 menggunakan prosedur identifikasi berupa tes calistung saat penerimaan siswa baru dan melihat hasil KKM pelajaran siswa. Saat penerimaan siswa baru, siswa diberi tes membaca, menulis, dan calistung sederhana. Apabila hasil tes rendah, siswa tersebut dikategorikan sebagai anak kebutuhan khusus dan diminta untuk tes IQ di RSUD Sidoarjo. Selain itu, apabila nilai siswa setelah melalui proses belajar mengajar menunjukkan hasil di bawah KKM, siswa juga dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar (S5/EA/04-10-16). Jadi ada 2 prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang digunakan oleh S5.

S6 menggunakan prosedur identifikasi anak kesulitan belajar dengan cara memelajari tingkah laku calon siswa dan memberikan tes calistung sederhana. Tim identifikasi akan melihat kondisi fisik calon siswa, apakah siswa jalannya normal, matanya normal. Selanjutnya, sekolah juga menggunakan hasil tes penerimaan siswa baru yaitu tes calistung. Apabila hasil tes calistung rendah, calon siswa tersebut dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar. Hal ini akan dijadikan acuan dalam menyusun PPI (program pembelajaran individual) (S6/SI/12-10-16). Jadi S6 sama seperti S5, menggunakan dua prosedur identifikasi untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar.

S7 menggunakan prosedur identifikasi anak kesulitan belajar dengan cara memberikan tes calistung sederhana kepada calon siswa (S7/NA/22-10-16).

S8 menggunakan prosedur identifikasi yang hampir sama dengan S3 yaitu menggunakan hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo. Apabila tes IQ menunjukkan anak memiliki kesulitan belajar, sekolah memberikan tes membaca, menulis, berhitung kembali kepada anak untuk mengidentifikasi anak memiliki kesulitan belajar dalam bidang apa (S8/SA/29-10-16). Jadi, S8 menggunakan 2 prosedur identifikasi untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar.

S9 menggunakan prosedur identifikasi berupa tes calistung kemudian diperjelas dengan tes IQ dari RSUD Sidoarjo. Tim identifikasi akan melihat hasil tes membaca, berhitung, dan menulis siswa saat tes masuk. Apabila hasil tes siswa di bawah standart maka sekolah meminta siswa untuk melakukan tes IQ di RSUD Sidoarjo. Hasil tes IQ dari RSUD akan dipelajari oleh sekolah untuk menentukan anak memiliki kesulitan belajar dalam bidang apa (S9/IH/13-11-16).

Sedangkan S10 menggunakan prosedur identifikasi yang sama seperti S4 yaitu, nilai

atau hasil KKM. Sekolah melihat nilai ulangan siswa di akhir semester gasal. Jika nilai siswa di bawah KKM maka siswa dikategorikan sebagai anak kesulitan belajar (S10/MR/19-11-16).

2. Pihak yang Terlibat dalam Pengidentifikasian Anak Kesulitan Belajar dan Waktu Penerapannya.

Pihak yang dilibatkan oleh sekolah yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini beragam. Begitu juga dengan waktu penerapannya.

S1 melibatkan panitia penerimaan siswa baru dan guru GPK dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar. Waktu yang digunakan untuk pengidentifikasian anak kesulitan belajar yaitu pada saat pendaftaran siswa baru.

Sedikit berbeda dengan S1, S2 melibatkan RSUD Sidoarjo, guru GPK dan guru kelas. Waktu yang digunakan untuk melakukan identifikasi ialah pada saat pendaftaran siswa baru.

S3 melibatkan guru dan RSUD Sidoarjo dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar di sekolahnya. Waktu yang digunakan untuk melakukan identifikasi ialah pada saat awal masuk (S3/MU/ 21-9-16).

Sedangkan S4 melibatkan pihak yang berbeda dengan S1 s.d S3 dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar. S4 melibatkan guru kelas dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar. Hal ini karena waktu penerapan identifikasi dilakukan saat akhir semester. Guru akan melihat nilai siswa (S4/AA/29-9-16).

S5 melibatkan guru kelas dan RSUD dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar. Waktu yang digunakan untuk mengidentifikasi ialah saat awal masuk dan selama proses belajar mengajar (S5/EA/04-10-16).

S6 melibatkan guru kelas 1 sebagai pelaksana dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Waktu yang digunakan untuk melakukan identifikasi ialah pada saat penerimaan siswa baru (S6/SI/12-10-16).

S7 melibatkan GPK dan guru kelas dibantu oleh guru-guru lain. Tim S7 melakukan identifikasi anak kesulitan belajar pada saat tes masuk penerimaan siswa baru (S7/NA/22-10-16).

S8 melibatkan guru penanggung jawab inklusi dibantu oleh guru-guru yang lain. Waktu yang digunakan untuk melakukan identifikasi anak kesulitan belajar ialah pada saat penerimaan siswa baru (S8/SA/29-10-16).

S9 melibatkan guru penanggung jawab inklusi untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar di sekolahnya. Waktu yang digunakan untuk melakukan identifikasi anak kesulitan belajar ialah pada saat tes masuk penerimaan siswa baru (S9/IH/13-11-16).

S10 melibatkan guru kelas dalam proses pengidentifikasian anak kesulitan belajar di sekolahnya. Waktu yang digunakan untuk melakukan prosedur identifikasi ialah pada saat akhir semester gasal atau semester satu.

Setelah mengetahui prosedur identifikasi yang digunakan oleh sekolah, pihak yang dilibatkan, dan waktu penerapannya, prosedur identifikasi haruslah mencakup lima langkah sebagai berikut.

3. Menentukan Potensi dan Kapasitas Anak

Semua sekolah yang menjadi objek penelitian memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi dan kapasitas anak. S1 melalui hasil tes calistung calon siswa dan didukung hasil interview riwayat keluarga, dapat diketahui gejala kegagalan bidang studi yang dialami siswa. S2 melalui hasil tes IQ dari RSUD Sidoarjo dapat menentukan potensi dan kapasitas anak. S3 melalui hasil tes IQ. S4 melalui rapot siswa. S5 melalui hasil tes IQ siswa dan nilai siswa. S6 dengan memperhatikan hasil-hasil tes penerimaan siswa baru. S7 melalui nilai calistung anak. S8 melalui hasil tes IQ. S9 melalui hasil tes IQ dari RSUD. S10 melalui nilai KKM.

4. Menentukan Gejala Kegagalan dalam Bidang Studi

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar harus mampu digunakan untuk menentukan gejala kegagalan dalam bidang studi. S1 menentukan gejala kegagalan tersebut berdasarkan hasil tes calistung dan interview bersama keluarga. S2 menentukan gejala kegagalan dengan melihat hasil tes IQ. S3 menentukan gejala kegagalan dengan melihat hasil tes IQ dan hasil tes calistung. S4 menentukan gejala kegagalan dengan melihat hasil KKM siswa. S5 menentukan gejala kegagalan dengan melihat hasil tes IQ. S6 menentukan gejala kegagalan melalui hasil tes penerimaan siswa baru. S7 juga melihat hasil tes IQ melalui hasil tes penerimaan siswa baru. S8 menentukan gejala kegagalan melalui hasil tes calistung siswa. S9 menentukan gejala kegagalan siswa melalui hasil tes IQ. S10 menentukan gejala kegagalan dengan melihat KKM siswa.

5. **Menganalisis Faktor-Faktor yang Terkait dalam Kegagalan suatu Bidang Studi**

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar harus dapat digunakan untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kegagalan dalam bidang studi siswa. S1 dan S7 belum memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan untuk menganalisa. S2, S3, S5, S8, dan S9 memiliki prosedur identifikasi yang dapat menganalisa dengan cara memelajari hasil tes IQ siswa. S4 menganalisa dengan melihat hasil KKM siswa dan perilaku siswa selama pembelajaran. S6 menganalisa melalui hasil tes penerimaan siswa baru. Sedangkan S10 menganalisa di akhir semester dengan melihat rapot siswa.

6. **Menentukan Taraf Kemampuan dalam suatu Bidang Studi yang Memerlukan Pengajaran Remedial**

Prosedur identifikasi anak kesulitan belajar harus dapat digunakan untuk menentukan taraf kemampuan dalam bidang studi yang diperlukan dalam remedial. S1, S6, S7, dan S8 menentukan taraf kemampuan bidang studi siswa dengan memelajari hasil tes siswa saat penerimaan siswa baru. S2, S3, dan S9 menentukan taraf kemampuan bidang studi siswa dengan memelajari hasil tes IQ siswa. S4 menentukan taraf kemampuan siswa dalam bidang studi melalui memelajari hasil ulangan-ulangan siswa. S5 menentukan taraf kemampuan siswa dengan memelajari hasil tes IQ siswa serta soal-soal yang sudah diberikan kepada siswa. Sedangkan S10 menentukan taraf kemampuan bidang studi siswa dengan cara memelajari nilai siswa apakah sudah sesuai KKM apa belum.

A. **SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Mengacu tujuan penelitian, pengumpulan data, dan penganalisan data tentang prosedur identifikasi anak kesulitan belajar yang diimplementasikan oleh guru di SDN Inklusi di Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Sepuluh sekolah yang menjadi objek penelitian memiliki prosedur identifikasi anak kesulitan belajar.

- b. Pihak yang terlibat dalam pengidentifikasian anak kesulitan belajar di sepuluh sekolah beragam. Mayoritas sekolah melibatkan guru kelas dan GP (Guru pendamping khusus). Waktu pelaksanaan identifikasi anak kesulitan belajar di sepuluh sekolah juga beragam. Mayoritas sekolah mengadakan identifikasi anak kesulitan belajar saat awal pendaftaran siswa baru.
- c. Sepuluh sekolah yang menjadi objek penelitian sudah memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi dan kapasitas anak.
- d. Sepuluh sekolah yang menjadi objek penelitian memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan menentukan gejala kegagalan suatu bidang studi.
- e. 2 sekolah, yaitu S1 dan S7 prosedur identifikasinya belum dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan bidang studi. Sedangkan 8 sekolah lainnya: S2, S3, S4, S5, S6, S8, S9, S10 sudah memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dalam kegagalan suatu bidang studi.
- f. Sepuluh sekolah sudah memiliki prosedur identifikasi yang dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dalam pengajaran remedial.

Berdasarkan pembahasan di muka tentang Prosedur Identifikasi Anak kesulitan Belajar yang diimplementasikan oleh Guru di SDN Inklusi di Kabupaten Sidoarjo, secara umum dapat disimpulkan bahwa Guru SDN Inklusi di Kabupten Sidoarjo menggunakan Prosedur Identifikasi Anak Kesulitan Belajar yang beragam. Akan tetapi, tidak semua sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah memenuhi prosedur identifikasi anak kesulitan belajar sesuai dengan prosedur identifikasi Kirt, yaitu S1 dan S7.

2. **Saran**

a. **Bagi Guru**

Guru diharapkan agar memahami prosedur diagnosis identifikasi anak kesulitan belajar dalam penyusunan prosedur identifikasi di sekolah. Prosedur identifikasi yang dibuat dengan tepat mampu membantu guru dalam memahami dan memberikan *treatment* kepada siswa.

b. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan baik itu dinas pendidikan maupun perguruan tinggi hendaknya lebih giat memberikan penyuluhan ataupun pendampingan kepada sekolah-

sekolah inklusi di Kecamatan Sidoarjo dalam pembuatan prosedur identifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Bagian telekomunikasi dan informatika. *Geografis Sidoarjo*. www.sidoarjokab.go.id/. Diakses pada 17 Desember 2015, pukul 22.00 WIB.

Hermanto. 2010. *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./KEMAMPUAN%20GURU%20MELAKUKAN%20IDENTIFIKASI%20ABK.pdf>. Diakses pada 25 Desember 2015. Pukul 17.00 WIB.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kem. 2013. *Sidoarjo Kabupaten Pendidikan Inklusi*, www.kemdiknas.go.id. Diakses pada 17 Desember 2015, pukul 22.05 WIB.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasandan/ atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rahardja, Djadjadan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Raharjo, Trubus dan Latifah Nur Ahyani. *Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Pendidikan Usia Dini*. [http://eprints.umk.ac.id/183/1/IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK.pdf](http://eprints.umk.ac.id/183/1/IDENTIFIKASI%20KESULITAN%20BELAJAR%20PADA%20ANAK.pdf). Diakses pada 25 Desember 2015. Pukul 18.00 WIB.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.